

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Cabe merupakan salah satu komoditas sayuran yang penting di Indonesia dan dapat dipasarkan dalam bentuk segar maupun olahan. Cabe juga dikonsumsi oleh sebagian besar penduduk tanpa memperhatikan tingkat sosial. Komoditas ini berprospek cerah, mempunyai kemampuan untuk menaikkan taraf pendapatan petani, nilai ekonomisnya tinggi, merupakan bahan baku industri, sebagai bumbu masak, berpeluang ekspor, dan merupakan sumber vitamin C.

Selain potensi pasar, tingkat biaya produksi yang terjangkau juga merupakan faktor penting yang menentukan keputusan petani untuk menginvestasikan modalnya dalam usaha tani cabe. Biaya produksi ini hanya dimaksudkan untuk memperoleh gambaran mengenai komponen-komponen biaya yang dikeluarkan petani dalam melakukan usaha tani cabe (**Santika, 2001**).

Jenis sayuran ini banyak diusahakan karena memiliki nilai ekonomi yang tinggi. Orang Indonesia yang menyukai sambal dan masakan yang pedas banyak membutuhkan cabe setiap hari. Tidak heran bila produksi cabe tidak sulit pemasarannya, walaupun banyak mengalami fluktuasi harga (**Setiawan, A. I, 1994**).

Bercocok-tanam tidaklah harus pada lahan yang luas saja, tetapi dengan beberapa meter pun luas tanah yang anda miliki itu dapat juga menunjang kebutuhan hidup sehari-hari. Pekerjaan ini sebagai warisan nenek moyang kita yang secara turun

menurun hingga sekarang. Pada umumnya mereka mengerjakan tanah dan bercocok tanam itu dilakukan secara tradisional yang sifatnya hanya meniru pengalaman-pengalaman dari orang-orang sebelumnya **(Setiadi, 1996)**.

Cabe merupakan tanaman yang dapat mengadakan penyerbukan sendiri juga dapat mengadakan persilangan dalam tingkat yang cukup besar, mencapai 9 – 32 %. Petani cabe umumnya mendapat benih dari tanaman cabe yang di budidayakan secara turun temurun. Karena itu kualitas benih tidak murni lagi, selanjutnya berpengaruh pada keseragaman tumbuh, produktivitas dan kerentanan terhadap gangguan hama dan penyakit. Kualitas benih atau galur cabe masih terlihat sebagai kendala yang menyebabkan produksi rendah. Apabila bibit yang digunakan adalah bibit unggul yang baik maka produksi yang didapat akan menghasilkan produksi yang tinggi. Sehingga dianjurkan terhadap petani untuk menggunakan bibit unggul.

Penggunaan benih varietas unggul, penerapan teknik budidaya dan pemupukan secara berimbang merupakan terobosan baru untuk meningkatkan produksi tanaman cabe. Hot Beauty merupakan salah satu varietas cabe besar yang dapat menjanjikan produksi memadai. Konon varietas dan teknik budidayanya diintroduksi dari Taiwan, karena itu cabe ini lebih dikenal dengan nama cabe Taiwan **(Nawangsih,dkk, 2003)**.

Pengeringan cabe dilakukan petani pada saat ini hanya merupakan upaya penyelamatan produksi. Masih jarang petani yang memang mengkhususkan diri sebagai produsen cabe kering. Padahal harga cabe kering jauh lebih mahal daripada